

## **HJ. SYAMSIYAH ABBAS TOKOH AGAMA DAN PENDIDIKAN PEREMPUAN MINANGKABAU**

**Etri Wahyuni**

Guru MTI Canduang

Email: [etrywahyuni.ew@gmail.com](mailto:etrywahyuni.ew@gmail.com)

### ***Abstract***

*This article contains the gait and the role of Hj. Syamsiyah Abbas in the fields of religion, education, social live, and politic. Hj. Syamsiyah Abbas is a female character whose name is not famous among the people in West Sumatera. However, during his lifetime, she never played a considerable role, ranging from establishing institutions education, take care of socio-religious organization, and take part in politics. Although she lived in the Perti, a socio-religious community, but she was not an exclusive and isolated from various things. In fact, she proved that a woman among Perti was able to break through the things that have been "taboo", such as managing the school or joing into politics.*

**Keywords:** *women, education, and social-political.*

### **A. Pendahuluan**

Hj. Syamsiyah Abbas (w.2006) adalah satu dari beberapa tokoh perempuan Minangkabau yang jarang dibincangkan. Namanya tidak sepopuler Rohana Kudus (w.1972), Rahmah El-Yunusiah (w.1969), Rasuna Sa'd (w.1965), atau Zakiyah Daradjat (w.2013). Walaupun peran dan kiprahnya mungkin tidak sebesar nama-nama yang populer itu, namun ia tetap layak dihargai dan dikenang. Tak elok kiranya jika perempuan yang semasa hidupnya biasa dipanggil ummi Syamsiyah ini dilupakan begitu saja. Peran dan perjuangan ummi Syamsiyah adalah salah satu kontribusi dari sekian banyak kontribusi tokoh perempuan Minangkabau dalam bidang pendidikan, agama, sosial, dan politik.

Ummi Syamsiyah jarang dikenal karena memang namanya tidak banyak tercantum dalam buku, jurnal, majalah, atau tulisan-tulisan lainnya. Ia tidak memiliki catatan perjalanan hidup sendiri atau otobiografi, juga tidak ada murid atau kerabatnya yang menulis biografinya secara utuh. Kalaupun nama “Ummi Hj. Syamsiyah Abbas” dilacak melalui mesin pencari canggih, Google, maka hanya akan ditemukan tujuh artikel yang memuat namanya. Itupun tidak semua artikel yang bercerita tentang perannya, tetapi hanya sekedar mencatatkan bahwa seorang Hj. Syamsiyah Abbas pernah ada dalam sebuah peristiwa yang sedang diceritakan.

Tulisan yang cukup menarik dimuat dalam [www.sindonews.com](http://www.sindonews.com) dengan judul “Menciptakan Kartini yang Mandiri dan Punya Harga Diri”. Artikel ini ditulis oleh Nur’aini Ahmad, dosen Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Jakarta. Penulisnya menyebutkan bahwa Hj. Syamsiyah Abbas adalah satu dari sekian nama perempuan pejuang yang dimiliki oleh negeri ini (Nur’aini Ahmad, [www.sindonews.com](http://www.sindonews.com), 21-04-2014). Juga ada artikel yang ditulis oleh Apria Putra di blog pribadinya tentang sekolah yang ia dirikan. Artikel itu berjudul “Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Putri Bengkaweh Tinggal Sejarah” (Apria Putra, <http://surautuo.blogspot.co.id>, 07-10-2013).

Sebagian tokoh di kalangan Persatuan Tarbiyah Islamiyah (Perti), dimana ummi Syamsiyah lahir, memperoleh pendidikan, dan banyak beraktifitas di kelompok ini, menyebutkan bahwa ummi Hj. Syamsiyah Abbas memiliki satu atau dua karya tulis dalam bentuk buku. Hanya saja, sampai saat ini sangat susah menemukan bukunya tersebut. Sebagian orang lagi berpendapat bahwa ummi Syamsiyah memang tidak memiliki karya tulis. Anggapan ini didasarkan karena memang mereka tidak pernah menemukan langsung atau mendengar bahwa ia memiliki karya tulis dalam bentuk buku.

Salah satu tulisan ummi Syamsiyah yang agak mudah ditemukan adalah artikel dalam Majalah Panjimas No. 625, tanggal 10 Oktober 1989 dengan judul “Pemantapan I’tikad Ahlussunnah Waljamaah dan Pengamalannya Sesuai Khittah Jama’ah Tarbiyah Islamiyah”. Tulisan

ini dalam rangka diskusi tentang mazhab fikih dan tauhid yang dianut kalangan Perti. Salah satu kutipan tulisannya yang cukup menggelitik: “bisakah di Tarbiyah (Perti--pen.) itu meninggalkan i'tikad ahlussunnah waljama'ah untuk meluaskan perjuangan Islami?”.

Meksipun ummi Syamsiyah tidak memiliki karya tulis dalam bentuk buku atau melahirkan banyak artikel sebagaimana tokoh-tokoh lainnya, namun ia tetap memiliki banyak karya, sehingga ia layak dihargai dan dikenang atas karyanya itu. Karyanya yang tidak dapat terbantahkan adalah murid-murid perempuan yang pernah dididik di sekolah yang ia dirikan, Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Bengkawah, Agam. Produk yang dihasilkan dari sekolah itu bukanlah dalam bentuk karya tulis, tetapi karya hidup.

Berdasarkan uraian di atas, perlu kiranya menghadirkan kembali sosok ummi Hj. Syamsiyah Abbas dalam bentuk karya tulis, dengan maksud mengingatkan para pembaca akan peran dan kiprahnya selama ini. Di tengah giatnya kampanye “meningkatkan peran perempuan”-- dalam berbagai bidang-- oleh aktifis feminisme-gender, maka menghadirkan tulisan tentang sosok Hj. Syamsiyah seolah mengingatkan mereka dan segenap generasi hari ini untuk tidak buta sejarah. Tulisan ini diharapkan menjadi bagian dari upaya untuk tidak buta sejarah tersebut.

## **B. Umni Hj. Syamsiyah Abbas dan Kiprahnya**

Hj. Syamsiyah Abbas lahir di Bengkawah pada tahun 1911 dan wafat pada 14 Januari 2006 (14 Dzulhijjah 1426 H.). Bengkawah adalah salah satu dusun di Nagari Ladang Laweh, Kecamatan Banuhampu, Kabupaten Agam, Sumatera Barat. Kata “Abbas” di ujung namanya diambil dari nama ayahnya, Syekh Abbas Qadhi, seorang ulama besar yang mendirikan Arabiah School di Bukittinggi dan organisasi Persatuan Tarbiyah Islamiyah bersama para sahabatnya, seperti Syekh Sulaiman Arrasuli (w.1970), Syekh Jamil Jaho (w.1945), dan Syekh Abdul Wahid Asshalihi Tobek Godang (w.1950) (Alaidin Koto, 1997:191). Syamsiyah Abbas adalah adik kandung dari Sirajuddin Abbas (w.1980), seorang ulama yang produktif menulis dan

pernah menjabat Menteri Kesejahteraan Umum dalam Kabinet Ali Sastroamidjojo I dan anggota MPR pada zaman Orde Baru.

Semasa hidupnya, ummi Syamsiyah banyak berperan dalam berbagai bidang, mulai dari pendidikan, sosial, sampai politik. Bidang pendidikan, dibantu oleh kakak kandungnya, Sirajuddin Abbas, ummi Syamsiyah mendirikan MTI Putri di kampungnya, Bengkawah. MTI ini dikenal dengan sebutan MTI Putri Bengkawah. Disamping itu, ia juga mendirikan Sekolah Tinggi Keguruan Ilmu Pendidikan (STKIP) Abdi Pendidikan Bengkawah dan STKIP Ahlussunnah Tarok. Kiprahnya dalam bidang sosial terlihat dari keaktifan ummi Syamsiyah dalam organisasi keagamaan yang didirikan ayahnya. Ia aktif dan menjadi pimpinan Pengurus Besar (PB) Persatuan Tarbiyah Islamiyah (Perti) semenjak 1950. Dalam bidang politik, ia juga sempat menjadi anggota konstituante (MPR sekarang), sama seperti kakaknya, Sirajuddin Abbas. Ummi Syamsiyah juga pernah menjadi penasehat Gubernur Sumatera Barat selama tiga tahun dan menjadi Anggota Dewan Perwakilan Daerah (DPRD) Sumatera Barat selama lima tahun.

Keluarga dan lingkungan tampaknya cukup mempengaruhi kehidupan ummi Syamsiyah. Ia dilahirkan dalam keluarga yang taat dan alim dalam agama. Ayahnya, Syekh Abbas Qadhi adalah ulama besar yang berpengaruh dan disegani di zamannya. Syekh Abbas Qadhi, sekembalinya dari menuntut ilmu di Mekkah, pernah mendirikan Arabiyah School dan organisasi Perti bersama rekannya, Syekh Sulaiman Arrasuli Canduang, Syekh Muhammad Jamil Jaho, dan Syekh Abdul Wahid Ashshalihi Tabek Gadang. Kakak kandung ummi Syamsiyah, Sirajuddin Abbas, juga merupakan ulama terkenal yang sangat produktif menulis tentang i'tikad Ahlussunnah Waljamaah dan mazhab Syafi'i. Tidak kurang dari 16 judul karangannya, dan enam diantaranya ditulis dalam bahasa Arab. Di samping aktif mengurus Ormas Perti, Sirajuddin Abbas juga pernah menduduki beberapa jabatan penting di negara, seperti Menteri Kesejahteraan Umum dalam Kabinet Ali Sastroamidjojo I dan anggota

MPR pada zaman Orde Baru. Oleh karenanya, tidak heran jika Sirajuddin Abbas dijuluki “ulama politisi” pada zamannya.

Di samping kehidupan keluarga, lingkungannya terhitung sebagai lingkungan yang agamis. Nagari Ladang Laweh tercatat telah melahirkan sejumlah ulama besar, diantaranya Syekh Abdussalam, Syekh Abdul Malik, Syekh Abdullah Khatib, dan Syekh Abbas Qadhi sendiri. Di Nagari Bangkaweh juga terdapat Surau Batu Lamo, yaitu sebuah lembaga pendidikan agama yang didirikan pada tahun 1901. Di surau ini Syekh Ibrahim Musa Parabek (w.1963) juga pernah menjadi guru, pada saat ini, Surau Batu Lamo telah berganti nama menjadi Masjid al-Ihsan. Keberadaan keluarga dan lingkungan inilah yang tampaknya sangat berpengaruh dalam diri seorang Syamsiyah Abbas. Ia terpupuk untuk menjadi seorang yang menggeluti dunia pendidikan agama serta menerjuni aktifitas sosial dan politik.

Beberapa tahun sebelum meninggal, ummi Syamsiyah mengalami sakit-sakitan. Selama ia sakit, banyak pejabat negara saling bergantian mengunjunginya. Dikatakan oleh Itin, wanita yang merawat ummi Syamsiyah selama lebih kurang sembilan tahun (sampai ia meninggal), banyak menteri yang datang ke rumahnya untuk membesuk ummi Syamsiyah. Azwar Anas, mantan Gubernur Sumatera Barat, yang saat itu menjabat Menteri Koordinator Kesejahteraan Rakyat pada Kabinet Pembangunan VI (1993-1998), juga sering mengunjungi ummi Syamsiyah ke rumahnya. Setelah ummi Syamsiyah meninggal pada 2006, orang-orang dari Thailand dan Malaysia pun banyak menziarahi kuburannya. Hal ini membuktikan bahwa kiprah ummi Syamsiyah tidak hanya diketahui oleh orang-orang di negeri sendiri, tetapi juga di luar negeri.

### **C. Kiprah Ummi Syamsiyah dalam Pendidikan**

Kiprah ummi Syamsiyah dalam bidang pendidikan terlihat dari upayanya mendirikan beberapa lembaga pendidikan, yaitu MTI Bengkaweh, STKIP Ahlussunnah Tarok, dan STKIP Abdi Pembangunan Bengkaweh. Dari ketiga lembaga pendidikan yang ia dirikan, tampaknya ia lebih dikenal sebagai pendiri MTI Bengkaweh.

Hal ini dikarenakan selain dilahirkan dalam keluarga tokoh Perti, MTI yang ia dirikan tergolong unik dibanding MTI-MTI lainnya. MTI Bengkawah merupakan MTI pertama, dan berkemungkinan juga satu-satunya, yang mengkhususkan dirinya hanya untuk kaum perempuan. Dari 360 MTI yang tercatat pada 1954, MTI Bengkawah adalah satu-satunya MTI yang menyelenggarakan pendidikan khusus untuk putri.

Tentang tahun pendirian MTI ini terdapat beragam pandangan. Pada prasasti yang didirikan dekat makamnya tertulis bahwa MTI Bengkawah didirikan tahun 1940. Apria Putra dalam catatannya yang dimuat di blog pribadinya juga mengatakan bahwa MTI didirikan pada tahun 1940 (Apria Putra, <http://surautuo.blogspot.co.id>, 07-10-2013). Muhammad Kosim, penulis tesis tentang kontribusi Syekh Sulaiman Arrasuli dalam bidang pendidikan, menulis dalam blog pribadinya bahwa sekolah ini didirikan pada tahun 1938, dan pada tahun 1940 tercatat telah memiliki murid sebanyak 250 orang (Kosim, <http://mhdkosim.blogspot.co.id>, 13-05-2010). Sementara, dalam *Ma'loemat Oemoem* dan instruksi pengurus Perti yang dimuat dalam Majalah Soearti disebutkan bahwa sekolah MTI mulai dibuka pada tahun 1939 (Maandblad Soearti, 1937-1939;5-23).

Pendirian MTI Bengkawah ini seolah membantah anggapan umum bahwa ulama kalangan Perti yang *notabene* terdiri dari ulama kaum tua (yang tradisional) hanya terdiri dari kaum laki-laki. Walaupun di MTI-MTI yang mulai didirikan sekitar 10 tahun sebelumnya (tahun 1928) telah banyak murid-murid putri yang belajar, namun kehadiran MTI Bengkawah ini sekaligus memunculkan nama Hj. Syamsiyah Abbas sebagai ulama perempuan di kalangan Perti. Hj. Syamsiyah Abbas ternyata mampu mengambil peran yang selama ini hanya diisi oleh kaum laki-laki. Hj. Syamsiyah Abbas mengambil peran yang sangat besar dalam MTI, mulai dari mendirikan, memimpin jalannya lembaga, sampai terjun langsung menjadi tenaga pengajar atau guru.

Langkah yang diambil ummi Syamsiyah terbilang cukup berani dan progresif di zamannya. Ia membuktikan bahwa perempuan itu bukanlah kaum yang cengeng, lemah dan selalu menjadi nomor dua. Ia

menunjukkan pada khalayak bahwa perempuan juga mampu berdiri sejajar dengan laki-laki dalam bidang pendidikan, karir, sosial, dan politik. Namun demikian, dalam pengelolaan MTI yang ia dirikan, ummi Syamsiyah juga senantiasa berpesan pada murid-murinya bahwa kesejajaran perempuan dan laki-laki tidaklah dalam segala hal. Ada situasi, kondisi, dan waktu dimana perempuan tidak akan pernah mampu sejajar dengan laki-laki. Salah satu contoh konkritnya adalah pada saat shalat berjamaah, dimana perempuan tidak boleh menjadi imam selama masih ada laki-laki.

Tampaknya pengalaman hidup, baik di keluarga maupun di lingkungan masyarakat sekitarnya turut mempengaruhi pemikiran ummi Syamsiyah. Walaupun ia mampu tampil sebagai tokoh atau ulama wanita dan memperoleh pendidikan agama yang sangat baik, namun proses yang ia tempuh tidaklah sama dengan kakak laki-lakinya, Sirajuddin Abbas. Meski sama-sama mendapatkan pendidikan dasar (mengaji) dari ibunya, namun kakaknya dapat menuntut ilmu dari beragam ulama yang ada di Minangkabau saat itu, bahkan sampai ke Makkah. Kesempatan seperti itu tidaklah didapatkan oleh ummi Syamsiyah semasa mudanya.

#### **D. Ummi Syamsiyah dan MTI Putri Bengkaweh**

Pendirian MTI Putri Bengkaweh oleh ummi Syamsiyah tidak terlepas dari semangat keagamaan yang ditularkan dari keluarganya, terutama ayah dan kakak kandungnya. Keberadaan MTI Putri Bengkaweh setidaknya dapat menepis anggapan sementara orang bahwa keluarga Syekh Abbas Qadhi lebih cenderung pada dunia politik ketimbang pendidikan, walaupun sebenarnya Syekh Abbas Qadhi pernah mendirikan Arabiyah School sebelumnya. Penamaan MTI sekaligus mengindikasikan bahwa perjuangan mendirikan sekolah ini tidak terlepas dari peran Ormas Islam yang didirikan oleh ulama kaum tua Minangkabau. MTI Putri Bengkaweh menjadi aset pendidikan yang dimiliki Perti pada masa itu.

Sebagaimana tokoh Perti dan pendiri-pendiri MTI lainnya, ummi Syamsiah adalah seorang yang berhaluan sunni-syafi'iyah, yaitu

menganut mazhab ahlussunnah waljama'ah (Asy'ariyah-Maturudiyah) dalam akidah dan mazhab Syafi'i dalam fikih atau ibadah. Di makam ummi Syamsiyah tertera jelas bahwa ia adalah sunniyun-syafi'iyun. Haluan MTI Putri Bengkawah pun tidak berbeda dengan MTI-MTI lainnya. *Maandblad Soearti* melaporkan:

*“Adapoen toedjoean dan doel dari sekolah-sekolah Tarbijah Islamijah, adalah akan mendidik poetera dan poeteri kepada djalan jg loeroes, djalan jang diredhai Allah soebhanahoe wa Ta'ala, jaitoe djalan jang dibentangkan oleh j.m.m. Nabi besar kita Moehammad s.a.w. dalam agama Islam”* dengan kata lain, *“toedjoean jang pertama adalah akan meratakan agama Islam diantara pendoedoek Indonesia jang bermillioen banjaknja”* (Soearti No 6, 1937:9).

Kutipan dari Majalah Soearti tersebut menunjukkan bahwa tujuan utama pendirian MTI adalah pendidikan dan dakwah Islam. Hal ini merupakan gambaran dari semua MTI yang berada di bawah naungan Perti. Namun demikian, yang menjadi keistimewaan dari MTI Putri Bangkawahnya terletak dari segi keputriannya. Dimana diharapkan lulusannya nanti disamping faham agama dan berpendidikan, juga ahli dalam mengurus rumah tangga. Dalam artian tetap menjunjung tinggi kodratnya sebagai perempuan. Lebih spesifik, tujuan pembelajaran di MTI Putri Bengkawah, sebagaimana dilaporkan dalam *Soearti* adalah:

*“Pengadjaran sama tingginja dengan Tarbijah Islamijah bahagian laki-laki dan ditambah dengan ‘huis houding’ (tjara mengoeroes roemah tangga)”* (Soearti 7, 1937: 18).

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa dari segi materi yang diajarkan, MTI Putri Bengkawah tidak berbeda dengan MTI-MTI lainnya. Hanya saja, karena ini sekolah yang dikhususkan untuk perempuan, maka ada tambahan materi tentang mengurus rumah tangga, dimana ini dianggap sebagai bagian kerjanya kaum perempuan. Dengan demikian jelas bahwa di MTI Putri ini



santriwatinya sudah dipersiapkan untuk menjadi wanita yang maju dengan pendidikan dan tidak melupakan kodratnya sebagai wanita.

Untuk lebih rincinya mengenai keilmuan yang diajarkan di MTI Putri Bengkawah ini, sebagaimana disampaikan Nurhayati (alumni MTI Putri Bengkawah), adalah ilmu mengenai keagamaan yang bersumber dari kitab kuning, khusus untuk tingkat Aliyah baru mulai ditambah dengan keilmuan yang umum. Diantaranya ilmu hewan (*dierkunde*), ilmu tumbuh-tumbuhan (*plantkunde*), dan ilmu umum lainnya yang juga diajarkan di sekolah-sekolah umum. Sementara untuk yang tingkat Tsanawiyah tidak ada yang diajarkan selain ilmu agama. Namun baik tingkat Tsanawiyah maupun Aliyah, keilmuan yang diajarkan menjadi ciri khas dari MTI Putri Bengkawah yaitu keputrian atau *huis houding*. Dalam keilmuan ini diajarkan cara mengurus rumah tangga, memasak, menjahit, cara mendidik anak, dan semua keterampilan perempuan, sebagaimana yang disampaikan oleh Nurhayati dari Lasi yang pernah belajar di sana.

Berdasarkan jabaran di atas, nampak jelas gambaran semangat dari ummi Syamsiyah Abbas dalam mendirikan MTI Putri. Beliau ingin melahirkan wanita-wanita tangguh lewat pendidikan yang diberikan di sekolah tersebut. Mulai dari keilmuan yang diajarkan hampir sama dengan pelajaran yang diajarkan di sekolah khusus laki-laki sampai dengan tetap membekali santriwatinya dengan keterampilan yang mesti dimiliki oleh setiap wanita di Minangkabau. Di Minangkabau, semua urusan rumah tangga merupakan kewajiban seorang istri untuk mengurusnya.

Adapun kitab-kitab yang diajarkan di MTI adalah sebagai berikut:

- a. Al-Qur'an: Tafsir al-Jalalain, Tafsir al-Khazain
- b. Hadis: Matn al-Arba'in al-Nawawiyah, al-Hadits al-Mukhtarah, al-Tsanawani Abi Jamrah, al-Jauhar al-Bukhari
- c. Tauhid: al-Aqwal al-Mardhiyah, Jawahir al-Kalamiyah, Kifayah al-Awam, Fath al-Majid, al-Dasuqi
- d. Tasawuf: Akhlaq lil Banin, Muraqi al-Ubudiyah, Minhaj al-Abidin, Syarh al-Hikam

- e. Nahwu: Matan al-Ajrumiyah, Mukhtashar Jiddan, Qawa'id Lughah al-Arabiyah, al-Azhari, Qathr al-Nida', al-Khudri
- f. Sharaf: Matn al-Bina, al-Kailani, Qawa'id Lughah al-Arabiyah
- g. Ushul Fiqh: Bidayah al-Ushul, al-Waraqat, Lataif al-Isyarah, al-Jam' al-Jawami'
- h. Fikih: Matn al-Ghayah wa al-Taqrīb, Fath al-Qarib, I'ānah al-Thalibin, al-Mahalli, al-Asybah wa al-Nazha'ir, al-Bidayah al-Mujtahid
- i. Mantiq: Idhah al-Mubham, Suban al-Malawi
- j. Tarekh: Khulashah Nurul Yaqin, Itmam al-Wafa'.

Kitab-kitab dan materi pelajaran tersebut di atas memang tidak dinyatakan secara eksplisit oleh para informan, terutama mereka yang menamatkan pendidikannya di MTI Putri Bengkawah, namun ketika kitab-kitab itu dikonfirmasi, mereka menyatakan bahwa kitab-kitab dan materi pelajaran selain yang berhubungan dengan keputrian memang sama. Nurhayati menambahkan bahwa di sela-sela aktivitas pendidikan yang diterima oleh santriwatinya, ummi Syamsiyah mengadakan acara sandiwara sebagai hiburan di sekolah tersebut setiap dua minggu sekali. Personilnya adalah para santriwati dan guru MTI Putri itu sendiri. Selain sandiwara juga ada pentas menari.

Materi pelajaran dan metode pengajaran di MTI Putri Bengkawah merujuk pada MTI Canduang dan MTI Jaho. Bahkan, uang sekolahnya pun dikatakan tidak boleh melebihi uang sekolah yang ditetapkan di MTI Canduang dan MTI Jaho. Demikian juga dengan semangat keagamaan yang diusung, terutama menyangkut akidah ahlussunnah waljamaah dan mazhab Syafi'i. Sebagai gambaran, hal tersebut dapat dipahami dari makalah yang pernah ditulis ummi Syamsiyah saat dialog tentang paham keagamaan dari segi akidah dan fikih yang dianut kalangan Perti, dan ini jugalah yang diusung dalam proses pendidikan di MTI putri Bengkawah, terlihat sebagaimana berikut:

*Dengan i'tikad dan amalan ini, kita akan tetap melangkah di tengah-tengah kehidupan yang penuh gejolak dan tantangan, kita telah berada di jalan yang tepat. Kita jangan terpengaruh*

*oleh orang-orang usil yang mengatakan tidak perlu mengikuti salah satu mazhab dalam beragama. Orang-orang ini adalah orang yang sesat dan menyesatkan, karena tanpa mengikuti salah satu mazhab kita tidak akan dapat mengamalkan ajaran agama Islam secara sempurna.*

Dari kutipan tulisannya di atas dapat dipahami bahwa ummi Syamsiyah sangat kuat memegang i'tikad ahlussunnah waljamaah dan mazhab Syafi'i sebagaimana dianut orang tua dan saudaranya, serta kalangan Perti pada umumnya. Namun demikian, dalam hubungan sosial dan hidup berbangsa-bernegara, ia tetap seorang yang nasionalis. Dalam proses belajar-mengajar, ummi Syamsiyah seringkali bercerita tentang perjuangan para pahlawan dalam memertahankan tanah air. Nurhayati mengatakan bahwa:

*Umni Syamsiyah sering bercerita tentang politik. Ia sering bercerita tentang perjuangan para pahlawan dalam mempertahankan tanah air dari serangan penjajah. Memang diawali pelajaran kitab dulu, seperti kitab Durratun Nashihin. Lalu surahan kitab itu sering ia lengkapi dengan cerita tentang pahlawan dan politik. Ia juga suka menceritakan perjuangannya dalam politik, bahkan juga dalam konteks berebut kekuasaan. Semuanya diceritakan pada kami, dengan tujuan agar kami juga mengenal kehidupan sosial-politik yang lebih luas, serta dapat pula berkiprah dalam dunia itu.*

Dari kutipan wawancara di atas dapat dipahami bahwa, walaupun sekilas ummi Syamsiyah terkesan agak sektarian dalam memberikan pendidikan keagamaan bagi murid-muridnya, namun di sisi lain justru ia sangat nasionalis. Ia bahkan memberikan pendidikan politik pada para santrinya dan menstimulasi mereka agar juga dapat berkiprah dalam bidang politik. Hal seperti ini barangkali sulit ditemukan dalam sekolah-sekolah agama yang berkembang pada masa itu, apalagi untuk murid perempuan. Dari sisi ini, semangat yang ditularkan ummi Syamsiyah tidak jauh berbeda dengan semangat yang ditularkan Rahmah El-Yunusiyah di pesantren Diniyah Putrinya, dimana ia mengajarkan pendidikan politik dan perjuangan

mempertahankan bangsa dan negara. Selain ini, keduanya juga sama-sama mengajarkan kesenian, seperti pementasan, senam, dan tari bagi murid-murid perempuannya.

Guru-guru yang mengajar di MTI Putri Bengkawah juga terdiri dari kaum perempuan, mengingat murid-muridnya hanya dari kalangan perempuan. Namun demikian, para pengajar harus berkualifikasi tamatan MTI dan punya pengalaman mengajar beberapa tahun. Hal ini diumumkan pertama kali oleh ummi Syamsiah dalam Majalah Soerti sebagaimana kutipan berikut:

*Goeroenja-goeroenja adalah terdiri dari poetri belaka, tidak seorang djoega kaoem poetra. Semoe goeroe-goeroe berdiploma Tarbijatoel Islamijah, dan soedah mendjalankan praktik beberapa tahoen lamanja. (Soerti No.6, 1937:11).*

Dari kutipan *Ma'loemat Oemoem* di atas jelas dinyatakan bahwa guru-guru yang akan mengajar di MTI ini adalah perempuan semuanya, tidak seorangpun laki-laki. Di sini nampak gambaran semangat ummi Syamsiyah Abbas dalam mendirikan MTI Putri Bengkawah ini, beliau begitu optimis kalau kaum perempuan itu akan mampu berkiprah dalam dunia pendidikan, sama halnya dengan laki-laki. Karena itu, keoptimisan beliau terhadap kemampuan kaum perempuan ini menjelaskan bahwa perempuan itu tidak hanya pandai mengurus rumah tangga saja dan selalu cengeng serta berada di bawah ketiak suami saja, tetapi juga tangguh mampu berdiri sejajar dalam berjuang dengan laki-laki terutama dalam dunia pendidikan.

Namun dalam prakteknya guru MTI Putri Bengkawah ini terdapat sesuatu yang berbeda dari semangat awal ummi mendirikan pesantren. Pada mulanya beliau mengeluarkan *ma'loemat* bahwa yang akan menagajar hanya kaum perempuan saja, tapi ternyata untuk ilmu umum beliau tetap mengambil guru dari kaum laki-laki. Hal ini disampaikan oleh salah seorang alumni MTI Putri Bengkawah.

Santriwatinya semuanya perempuan, mulai dari kelas 1 sampai kelas 7. Mereka semua ditempatkan di sebuah asrama yang disebut dengan *internaat*. Penjaganya terdiri dari guru-guru perempuan dan

penjagaan umumnya dilakukan oleh saudara kandung beliau sendiri, Siradjoeddin Abbas (H. Datoek Bandaharo), sebagaimana tertulis dalam Majalah Soearti sebagaimana berikut:

*Pembayaran wang sekolah jang semoerah-moerahnja, tak kan lebih dari wang sekolah di Tjandoeng dan di Djaho, sedang berapa banjahnja akan ditetapkan oleh Hoofbestuur Tarbijatoel Islamijah. Makan dan minoem, mentjoetji dan membersihkan tempat semoeanja terserah kepada masing-masing moerid, artinja dididik kerdja sendiri zonder bajaran apa-apa (soearti 6,1937: 11).*

Dengan demikian biaya administrasi itu tetap ada, tetapi tetap disesuaikan dengan kondisi MTI lainnya yang sama-sama berada di bawah naungan Perti. Sementara peralatan sekolahnya, berada diluar uang sekolah yang dibayar ke MTI tersebut. Dalam artian peralatan sekolahnya ditanggung oleh santriwati itu sendiri. Dari kutipan di atas juga terlihat bahwa MTI Putri Bengkaweh tetap merujuk pada MTI yang lebih tua, tidak hanya dalam materi dan pembelajaran, tetapi juga dalam pengelolaan administrasi dan manajemen sekolah.

Masa jaya MTI Putri Bengkaweh adalah pada periode awal pendiriannya. Pada tahun 1940, muridnya sudah mencapai 250 orang. Menurut Hasan, warga desa Ladang Laweh yang pernah menjabat kepala desa, setahu dia jumlah murid MTI Putri Bengkaweh pernah mengalahkan jumlah murid Pesantren Sumatera Thawalib Parabek, pesantren yang didirikan oleh Syekh Ibrahim Musa. Di samping itu, menurutnya, walaupun murid, guru, dan pimpinannya terdiri dari kaum perempuan, tetapi kedisiplinan yang diterapkan di sekolah ini lebih ketat dibanding sekolah-sekolah yang berhaluan modernis pada saat itu. Namun demikian, pengelola sekolah mampu mengkombinasikan antara kedisiplinan dan interaksi sosial dengan lingkungan. Dalam artian, walaupun santriwati diikat oleh disiplin yang tinggi, namun mereka tetap didorong untuk bergaul secara baik dengan masyarakat.

Hasan menambahkan bahwa, sekolah dan masyarakat adalah satu kesatuan; sekolah ini milik masyarakat, dan masyarakat adalah bagian tak terpisahkan dari sekolah. Murid-murid MTI Putri Bengkaweh dan guru-gurunya sering terjun ke tengah masyarakat, tidak hanya di Nagari Ladang Laweh, tetapi juga daerah lain. Terkait pendanaan, selain dibantu oleh masyarakat, ummi Syamsiyah juga mengeluarkan uang yang banyak untuk kepentingan sekolahnya. Ia juga dikenal sebagai orang yang memiliki banyak harta di kampungnya. Selain itu, keluarga dan saudaranya mampu menghubungkannya dengan pihak-pihak luar, terutama pemerintah, sehingga sekolah ini sering dapat bantuan dana.

Meskipun pernah mengalami masa kejayaan, namun MTI Putri Bengkaweh juga pernah mengalami kondisi tragis sebagaimana juga dialami sebagian MTI dan pondok pesantren lainnya di Minangkabau. MTI Putri Bengkaweh telah ditutup semenjak puluhan tahun yang lalu, dan tidak pernah lagi hidup sampai sekarang. Kapan tahun pastinya ditutup, belum ditemukan data pasti mengenai ini. Hasan, mantan Kades Ladang Laweh memperkirakan sekolah ini ditutup setelah peristiwa PRRI, kira-kira tahun 1965. Nurhayati memperkirakan sekolah ini ditutup sekitar tahun 1975, beberapa tahun setelah peristiwa Gestapu, karena pada saat Gestapu terjadi, sekolah ini tetap ada. Ia sendiri menamatkan pendidikan di MTI Putri Bengkaweh pada tahun 1969.

Sirajuddin Abbas yang merupakan “tameng” selama masa kejayaan MTI Putri Bengkaweh, ternyata ikut ditangkap dan diproses pada peristiwa Gestapu. Tidak lama setelah itu, ummi Syamsiyah sering sakit-sakitan. Sementara anak semata wayangnya, Farida, tidak mampu mengemban tanggungjawab melanjutkan pengelolaan sekolah MTI. Farida tidak memperoleh pendidikan di MTI, sehingga ia awam tentang materi-materi yang diajarkan di MTI. Dari sisi lain, tampaknya ummi Syamsiyah juga tidak mempersiapkan kader untuk melanjutkan perjuangan mengelola MTI. Kelemahan ini tampaknya umum terjadi di MTI-MTI yang ada pada saat itu, tidak hanya MTI Putri Bengkaweh. Pada saat penelitian ini dilakukan, bangunan bekas MTI

Putri Bengkaweh telah menjadi sekolah SMK Genus. Bangunan MTI Putri Bengkaweh disewa oleh SMK Genus selama beberapa tahun. Sebelumnya, bangunan ini disewa oleh STIKES Fort de Kock Bukittinggi. Sebelumnya juga pernah disewa oleh STKIP Ahlussunnah Payakumbuh dan SMK Telkom.

Kondisi MTI Putri Bengkaweh ternyata bersandar pada sosok ummi Syamsiyah dan kakaknya, Sirajuddin Abbas, karena setelah kedua orang tersebut meninggal atau tidak dapat berperan maksimal lagi, maka ancaman bahwa aktifitas di sekolah juga terhenti. Namun demikian, peran dan jasa ummi Syamsiyah telah ia goreskan dengan tinta emas sejarah, bahwa ia pernah menjadi salah satu tokoh pendidikan dan ulama perempuan di Minangkabau, dimana peran serupa amat jarang ditemukan di kalangan perempuan Minangkabau kala itu.

#### **E. Penutup**

Perjuangan ummi Hj. Syamsiyah Abbas adalah perjuangan menembus sekat-sekat budaya yang penuh penentangan. Sudah menjadi kenyataan umum saat itu bahwa tokoh-tokoh agama dan pengasuh lembaga pendidikan hanya dari kaum laki-laki. Tampilnya perempuan pada ranah publik, bahkan sebagai ulama, masih menjadi sesuatu yang tabu pada masanya. Namun demikian, ummi Syamsiyah telah membuktikan bahwa ia mampu membantah semua anggapan kuno itu. Bahkan, ia tidak hanya aktif mengajar dan mengelola sekolah, tetapi juga mengurus organisasi Perti sampai ke tingkat pusat, menjadi anggota konstituante, dan anggota DPRD Provinsi. Ummi Syamsiyah membuktikan bahwa sekolah putri yang ia dirikan mampu bertahan selama lebih kurang 30 tahun, walaupun kemudian harus terhenti karena banyak faktor. Dengan demikian, ummi Syamsiyah adalah satu dari sedikit perempuan di Minangkabau yang patut dihargai dan dikenang, untuk kemudian semangat yang ia semai pada masanya dapat ditularkan untuk generasi sekarang.

## **F. Referensi**

- Ahmad, Nur'aini. 2014. Menciptakan Kartini yang Mandiri dan Punya Harga Diri. Artikel pada [www.sindonews.com](http://www.sindonews.com).
- Kosim, Muhammad. *Reorientasi Madrasah Tarbiyah Islamiyah*. Artikel pada <http://mhdkosim.blogspot.co.id>.
- Koto, Alaidin. 1997. *Pemikiran Politik Perti; Persatuan Tarbiyah Islamiyah 1945-1970*. Bandung: Nimas Multima.
- Maandblad Soearti. Nomor 6. 1937.
- Maandblad Soearti. Nomor 7. 1937.
- Maandblad Soearti. Edisi 5. 1937.
- Putra, Apria. 2013. *Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Putri Bengkawah Tinggal Sejarah*. Artikel pada <http://surautuo.blogspot.co.id>.